

SKRIPSI
CLASSICAL CUTTING
UNTUK PENEKANAN EMOSI TOKOH UTAMA PADA
FILM FIKSI KASIH DAN PENCIPTA



KEMENTRIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
2023

BAB III

HASIL DAN ANALISIS KARYA

A. HASIL KARYA

Proses produksi sebuah film melalui tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pasca produksi dimana editing merupakan tahapan terakhir dalam sebuah produksi film. Film yang pengkaryanya garap merupakan termasuk ke dalam jenis film fiksi. Film fiksi merupakan suatu jenis film yang sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2017: 172).

Pada film fiksi Kasih dan Pencipta, penulis menerapkan *Classical Cutting* untuk penyampaian informasi ekspresi dengan tujuan melakukan penyambungan *shot* untuk memberikan kesan perubahan emosi pada tokoh utama. Semakin tinggi emosi yang dihadirkan maka semakin cepat pacing dari pemotongan gambar.

Film Kasih dan Pencipta ini berlatarkan perkotaan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian mereka. Hal ini diperlihatkan dengan cara dialog antara Riko dan Mutia. Pada film yang memiliki *scene* sebanyak 18 *scene* dengan durasi 19 menit. Penulis dapat menerapkan metode *Classical Cutting* dengan cukup baik untuk memperlihatkan penekanan emosi pada tokoh utama. Berikut *editing list* dan beberapa *scene* yang penulis terapkan menggunakan *Classical Cutting* yang penulis buat saat mengedit film Kasih dan Pencipta:

EDITING LIST FILM KASIH DAN PENCIPTA

SC	SHOT	SHOT			LOCATION	D / N	EX T/I NT	DESC	TRANSITION	SOUND
1	1	SIZE	MOVE	ANGEL	Kamar Riko	N	INT	Riko sedang mengetik	Cut To	Dialog Riko yang sedang menelpon
		Close Up	Still	Eye Level						
	2	Medium Shot	movement	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko mengambil charger laptop	Cut To	
	3	Medium Close Up	Still	Eye Level	Rumah Mutia	N	INT	Riko nelpn sambal ngetik	Cut To	
	4	Close Up	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko nelpn sambal ngetik	Cut To	
2	1	Close Up	Still	Eye Level	Rumah Mutia	N	INT	Di meja teradapat sup yang sudah beku terhidang	Cut To	Mutia selesai bercakap dengan riko melalui HP
	2	Medium Close Up	Still	Eye Level	Rumah Mutia	N	INT	Mutia yang sedang sedang duduk disebuah	Cut To	

								meja makan selesai bercakap dengan riko		
	3	Medium Shot		Eye Level	Rumah Mutia	N	INT	mutia yang sedih melihat ke kursi yang ada didepannya,	Cut To	
3	1	Full shot		Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko membuka pintu kamar	Cut To	Ambience
	2	Medium Shot		Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko membuka baju kokonyo	Cut To	
	3	Medium Close Up		Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko duduk di kursi kerjanya	Cut To	
	4	Medium Shot		Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko duduk di kursi kerjanya sambil memandangi laptop.	Cut To	
4	1	Long Shot	movem ent	Eye Level	Meja makan	N	INT	Riko berjalan menuju meja makan	Cut To	Ambience

	2	Medium Close Up	Still	Low angel	Meja makan	N	INT	Riko membuka bungkus nasi	Cut To	Dialog Riko dengan Indah
	3	Close Up	Still	POV	Meja makan	N	INT	Riko nelson dengan indah	Cut To	
	4	Medium Close Up	Still	Low angel	Meja makan	N	INT	Riko menyuap nasi	Cut To	
5	1	Full shot	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko masuk kamar	Cut To	Ambience
	2	Medium Shot	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko duduk di meja rias	Cut To	
	3	Medium Close Up	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko memandangi meja rias istrinya	Cut To	
	4	Close up	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko melihat foto istrinya di meja rias	Cut To	
6	1	Long Shot	Still	Eye Level	Pasar	D	EXT	Riko membawa motor	Cut To	Ambience Pasar

	2	Medium Close Up	Still	Low angel	Pasar	D	EX T	Riko memarkirkan motor	Cut To	
7	1	Full shot	Still	High angel	Toko emas 1	D	EX T	Riko memasuki toko emas	Cut To	Ambience Pasar Dialog riko dengan karyawan
	2	Medium shot	Still	Eye Level	Toko emas 1	D	EX T	Riko bertanya kepada karyawan toko	Cut To	
	3	Medium Close up	Still	Eye Level	Toko emas 1	D	EX T	Riko melihat – lihat cincin di etalase toko emas	Cut To	
	4	Close up	Movem ent	Eye Level	Toko emas 1	D	EX T	Riko dengan bingung tidak mengetahui ukuran cincin istrinya	Cut To	
8	1	Long shot	Still	Eye Level	Toko emas 2	D	EX T	Riko memasuki toko emas 2	Cut To	

	2	Medium long	Still	Eye Level	Toko emas 2	D	EXT	Bertanya kepada karyawan toko	Cut To	Instrumen kekecewaan dari Riko
	3	Medium Close up	Still	Eye Level	Toko emas 2	D	EXT	Riko keluar dari toko emas 2 dengan rasa kecewa	Cut To	
	4	Close up	Still	Eye Level	Toko emas 2	D	EXT	Riko melihat jam tangannya	Cut To	
9	1	Close up	Still	Eye Level	Dapur Mutia	D	EXT	Mutia memotong sayur	Cut To	Sfx irisan sayur Dering hp
	2	Close up	Still	Eye Level	Dapur Mutia	D	INT	Hp Mutia berdering	Cut To	
	3	Medium Close up	Still	Eye Level	Dapur Mutia	D	INT	Mutia mengangkat telpon	Cut To	
10	1	Extrim Long Shot	Still	Eye Level	Masjid	D	INT	Riko berjalan masuk masjid	Cut To	Ambience

	2	Medium Shot	Still	Eye Level	Masjid	D	INT	Riko meletakkan sendal	Cut To	Instrument suasana kegelisahan Riko
	3	Extrim Long Shot	Still	Eye Level	Masjid	D	INT	Riko masuk masjid	Cut To	
11	1	Close up	Still	Eye Level	Depan warung	D	EX T	melihat jam tangannya	Cut To	
	2	Medium Close up	Still	Eye Level	Depan warung	D	EX T	Riko mengerakkan kakinya	Cut To	
	3	Close up	Still	Eye Level	Depan warung	D	EX T	Riko gelisah menggerakan kakinya sambil sesekali mengigit jarinya.	Cut To	
	4	Extrim Close Up	Still	Eye Level	Depan warung	D	EX T	Riko melihat jam tangannya	Cut To	
	5	Medium Close up	Still	Eye Level	Depan warung	D	EX T	Riko yang terlihat gelisah	Cut To	

	6	long shot	Still	Eye Level		D	EX T	Riko yang berdiri menghampiri Mutia	Cut To	
12	1	Medium Long Shot	Movement	Eye Level	Depan toko emas	D	INT	Riko dan Mutia berjalan menuju toko emas	Cut To	Ambience pasar
13	1	Long shot	Still	Eye Level	Toko emas 1	D	EX T	Riko dan Mutia memasuki toko emas	Cut To	Dialog Riko, Mutia dan karyawan toko emas
	2	Medium shot	Still	High angel	Toko emas 1	D	EX T	Riko membawa Mutia ke toko emas	Cut To	
	3	Medium long shot	Still	Eye Level	Toko emas 1	D	EX T	Riko, Mutia, dan karyawan toko berdialog	Cut To	
	4	Medium Close up	Still	Low angel	Toko emas 1	D	EX T	Mutia kesal kepada Riko	Cut To	
	5	Close up	Still		Toko emas 1	D	EX T	Riko berdialog dengan Mutia	Cut To	

14	1	Medium Long Shot	Movement	Eye Level	Depan toko emas	D	INT	Riko dan Mutia berjalan keluar toko emas	Cut To	Ambience pasar
15	1	Long shot	Still	Eye Level	Depan rolling dor	D	EXT	Riko mengikuti Mutia	Cut To	Dialog Riko dan Mutia
	2	Medium shot	Still	Eye Level	Depan rolling dor	D	EXT	Mutia berhenti dan marah kepada Riko	Cut To	
	3	Medium Close up	Still	Eye Level	Depan rolling dor	D	EXT	Riko berdialog dengan Mutia	Cut To	
	4	Close up	Still	Eye Level	Depan rolling dor	D	EXT	Mutia Marah kepada Riko	Cut To	
16	1	Full shot	Movement	Eye Level	Jalanan	N	EXT	Riko dan Mutia di atas Motor	Cut To	Instrumen kesedihan
	2	Medium long shot	Movement	Eye Level	Jalanan	N	EXT	Riko dan Mutia	Cut To	Ambiense suasana malam
	3	Medium Close up	Movement	Eye Level	Jalanan	N	EXT	Riko dan Mutia	Cut To	

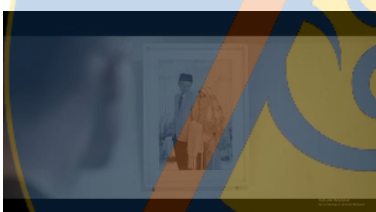
	4	Close Up	Movement	Eye Level	Jalanan	N	EXT	Mutia menangis	Cut To	
17	1	Long shot	Still	Eye Level	Taman	N	EXT	Riko dan Mutia berhenti dan duduk di kursi taman	Cut To	Dialog Riko dan Mutia Instrument melow
	2	Medium shot	Still	Eye Level	Taman	N	EXT	Riko dan Mutia	Cut To	
	3	Medium Close up	Still	Eye Level	Taman	N	EXT	Riko dan Mutia saling berdialog kemudian Mutia menelfon suaminya	Cut To	
	4	Close up	Still	Eye Level	Taman	N	EXT	Riko penasaran dengan Mutia saat nelfon	Cut To	
	5	Medium Close up	Track out	Eye Level	Taman	N	EXT	Mutia menangis setelah nelfon	Cut To	
18	1	Medium Close up	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko selesai sholat	Cut To	Instrument melow mix

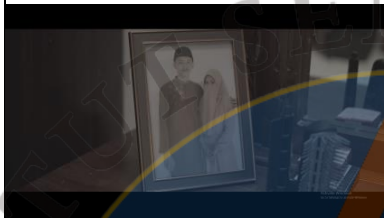
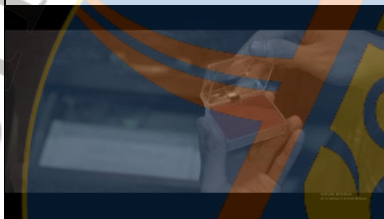
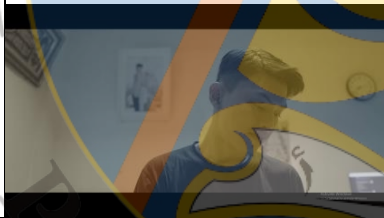
	2	Medium long shot	Still	Hight angel	Kamar Riko	N	INT	Riko melipat sajadahnya	Cut To	instrumen kebahagiaan
	3	Medium Close up	Movement	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko melipat baju	Cut To	
	4	Close up	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko mengambil tiket pesawat	Cut To	
	5	Medium long shot	Still	Eye Level	Kamar Riko	N	INT	Riko keluar dari kamar dengan membawa koper	Cut To	

1. Penerepan *Classical Cutting* pada scene 5

Tabel 1 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada scene 5.

Tabel 1
Penerepan *Classical Cutting* pada scene 5

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
5		Full shot Riko masuk kamar	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		POV Riko melihat foto istrinya	<i>Cut to , point of view, pacing, Timing</i>
		Full shot Riko mau duduk di meja rias	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium shot Riko duduk di meja rias	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

	Medium Close up Riko memandangi meja rias istrinya	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Close up Riko melihat foto istrinya di meja rias	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Close up Riko melihat kotak cincin istrinya	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Medium Close up Riko melihat kotak cincin	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing*. Pacing lambat *scene* 5 muncul pada saat Riko yang memasuki kamar kemudian Riko memandangi foto istrinya di dinding kemudian Riko berjalan dan duduk dekat meja rias istrinya sambil melamun, Riko membuka laci dimeja tersebut kemudian Riko melihat kotak cincin yang kosong. Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan permulaan konflik

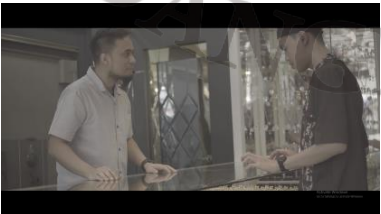
yang terjadi oleh Riko. Pacing lambat pada *scene* 5 ini untuk menunjukkan unsur dramatik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

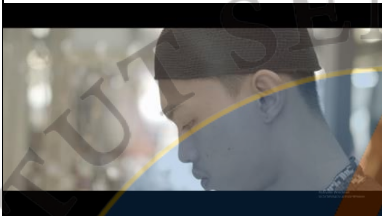
Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko yaitu emosi dalam bentuk Cinta Riko yang meliputi rasa kasih sayang terhadap istrinya.

1. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 7

Tabel 2 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 7.

Tabel 2
Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 7

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
7		Full shot Riko memasuki toko emas	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium shot Riko bertanya kepada karyawan toko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

	Medium Close up Riko melihat – lihat cincin di etalase toko emas	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Close up Riko dengan bingung tidak mengetahui ukuran cincin istrinya	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Medium long shot Riko melihat contoh cincin yang di berikan karyawan toko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
	Medium shot karyawan toko memberikan saran kepada Riko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing*. Pacing lambat *scene 7* muncul pada saat Riko yang memasuki toko emas di sambut dengan karyawan toko, Riko melihat-lihat etalase toko kemudian Riko memilih salah satu cincin dan karyawan menanyakan ukuran jari istri Riko, Riko pun tidak tahu ukuran jari istrinya.. Pacing

lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan konflik yang terjadi oleh Riko. Pacing lambat pada *scene* 7 ini untuk menunjukkan unsur dramatik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

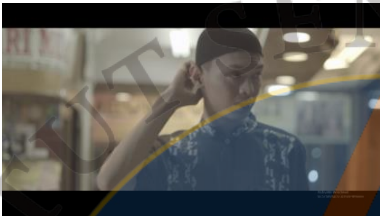
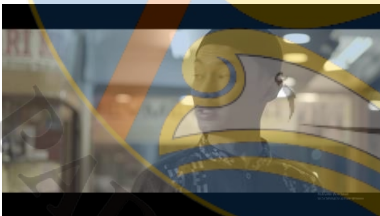
Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko yaitu emosi dalam bentuk gugup Riko saat melihat contoh ukuran cincin yang diberikan karyawan toko emas.

2. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 8

Tabel 3 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 8.

Tabel 3
Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 8

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
		long shot Riko memasuki toko emas 2	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>

8		Medium long shot Riko bertanya kepada karyawan toko	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Medium Close up Riko keluar dari toko emas 2 dengan rasa kecewa	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Close up Riko melihat jam tangannya	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Close up Riko pergi meninggalkan toko emas 2	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing* kemudian *music emosinal*. Pacing lambat *scene* 8 muncul pada Riko yang memasuki toko emas yang selanjutnya. berbincang dengan penjual lalu menunjukan ponselnya kepada penjual. Penjual

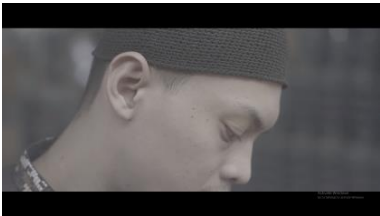
menggeleng, Riko keluar dari toko emas sambil memasukan ponsel kedalam saku celananya. Riko keluar mengacak-ngacak rambutnya sambil menghembuskan nafas lalu mendecis . Riko mengecek jam tangannya lau Riko pergi meninggalkan toko emas 2. Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan konflik yang terjadi oleh Riko. Pacing lambat pada *scene* ini untuk menunjukkan unsur dramatik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

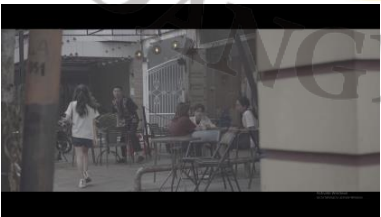
Penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko yaitu emosi dalam bentuk gelisah Riko saat memasuki toko emas lainnya. *Music emosional* juga di hadirkan pada *scene* ini memperkuat unsur dramatic yang di hadirkan untuk menambah mood saat menonton.

3. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 11

Tabel 4 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 11.

Tabel 4
Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 11

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Informasi	Teknik Pendukung
		<i>Close up</i> melihat jam tangannya	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosional</i>

11		Medium Close up Riko mengerjakan kakinya	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Close up Riko gelisah mengerjakan kakinya sambil sesekali mengigit jarinya.	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Extrim Close Up Riko melihat jam tangannya	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Medium Close up Riko yang terlihat gelisah	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		long shot Riko yang berdiri menghampiri Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terdekat hingga *shot size* terjauh dengan

tujuan untuk membangun *curiosity* penonton terhadap Riko yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing* kemudian *music emosional*. Pacing lambat *scene* 8 muncul Riko yang sedang duduk melihat jam tangannya menunjukkan pukul 16.45 WIB. Tampak riko gelisah menggerakkan kakinya sambil sesekali mengigit jarinya. Riko yang melamun sambil menunggu seseorang.

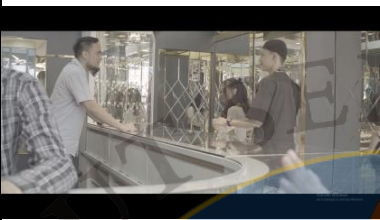
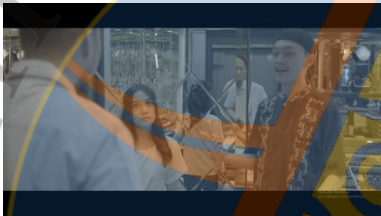
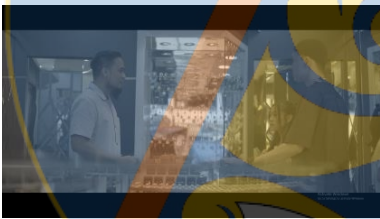
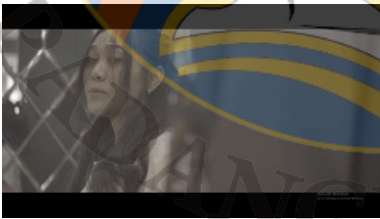
Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan maksud dari kegiatan Riko dengan kegelisahannya saat menggigit jari. Pacing lambat pada *scene* ini untuk menunjukkan unsur dramatik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko yaitu emosi dalam bentuk gelisah Riko saat duduk dengan menggigit jari dan menggerakkan kakinya. *Music emosional* juga di hadirkan pada *scene* ini memperkuat unsur dramatic yang di hadirkan.

4. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 13

Tabel 5 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 13.

Tabel 5
Penerepan *Classical Cutting* pada scene 13

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
13		long shot Riko dan Mutia memasuki toko emas	<i>Cut to, pacing</i>
		Medium shot Riko membawa Mutia ke toko emas	<i>Cut to, pacing</i>
		Mediun long shot Riko, Mutia, dan karyawan toko berdialog	<i>Cut to, pacing</i>
		Medium Close up Mutia kesal kepada Riko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Close up Riko berdialog dengan Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

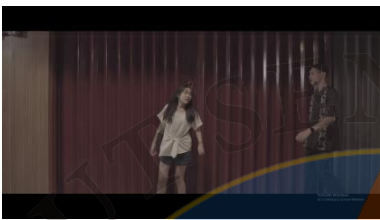
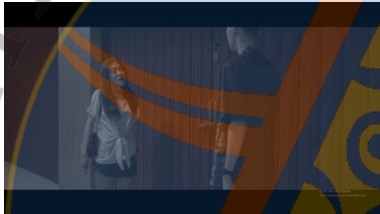
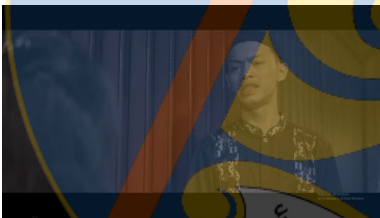
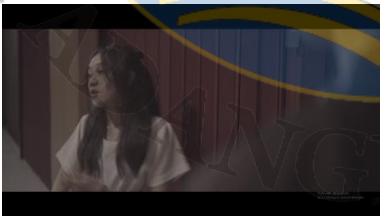
Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing*. Pacing lambat *scene* 13 muncul pada saat Mutia dan Riko berjalan menuju etalase emas dan langsung disambut oleh karyawan toko emas. Terlihat Mutia menggelengkan kepalanya kesal kepada Riko lalu keluar dari toko emas tersebut, diikuti oleh Riko. Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan situasi kedua tokoh yang mempertahankan pemikirannya. Pacing lambat pada *scene* 13 ini untuk menunjukkan dramatisasi yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko dan Mutia yaitu emosi dalam bentuk kesal Mutia kepada Riko karena sebelumnya Riko sudah datang ke toko emas tersebut.

5. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 15

Tabel 6 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 15.

Tabel 6
Penerepan *Classical Cutting* pada scene 15

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
15		Long shot Riko mengikuti Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium shot Mutia berhenti dan marah kepada Riko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium Close up Riko berdialog dengan Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium Close up Mutia berdialog dengan Riko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Close up Mutia Marah kepada Riko	<i>Cut to, pacing, Timing</i>

		Close up Riko berdialog	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
--	---	-----------------------------------	-----------------------------------

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing*. Pacing lambat *scene* 15 muncul pada saat Mutia dan Riko yang berjalan keluar dari toko emas, Mutia berhenti diikuti Riko, mereka berhenti di depan toko yang sudah tutup. Mereka yang berhadapan saling berdialog.

Pacing lambat dalam *scene* ini digunakan saat Mutia perg meninggalkan Riko bertujuan untuk menggambarkan Riko yang sedang merasa terpojok atas perkataan Mutia. Sedangkan Pacing cepat digunakan ketika Mutia Marah kepada Riko saat berdialog, pacing cepat di perlihatkan saat mereka berdua saling memotong pembicaraan. Pada *scene* 15 ini untuk menunjukkan dramatisasi konflik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Riko dan Mutia yaitu emosi dalam bentuk marah Mutia kepada Riko dengan saling memperlihatkan ekspresi mereka berdua.

6. Penerepan *Classical Cutting* pada scene 16

Tabel 7 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada scene 16.

Tabel 7
Penerepan *Classical Cutting* pada scene 16

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
16		Full shot Riko dan Mutia di atas Motor	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Medium long shot Riko dan Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Medium Close up Riko dan Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>
		Close up Mutia menangis	<i>Cut to, pacing, Timing, music emosinal</i>

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

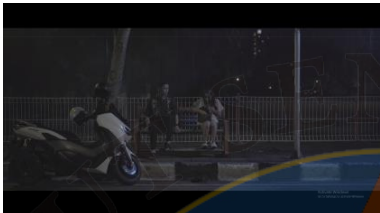
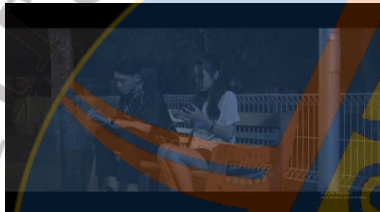
Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing* kemudian *music emosional*. Pacing lambat dalam *scene* 16 muncul saat Riko dan Mutia hanya diam di motor. mutia terlihat sedih ia menangis, lalu mengelap air matanya. Tak lama telfonnya berdering. Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan konflik yang terjadi oleh Riko dan Mutia mulai reda. Pacing lambat pada *scene* ini untuk menunjukkan unsur dramatik yang terkandung dalam cerita melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

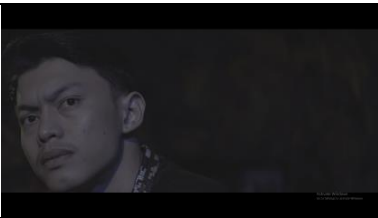
Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Mutia yaitu emosi dalam bentuk sedih saat perjalanan pulang. *Music emosional* juga di hadirkan pada *scene* ini memperkuat unsur dramatic yang di hadirkan.

7. Penerepan *Classical Cutting* pada *scene* 17

Tabel 8 menunjukkan Penerepan *Classical Cutting* dengan beberapa Teknik pendukung pada *scene* 17.

Tabel 8
 Penerepan *Classical Cutting* pada scene 17

Scene	Shot	Informasi	Teknik Pendukung
17		Long shot Riko dan Mutia berhenti dan duduk di kursi taman	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium shot Riko dan Mutia	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
		Medium Close up Riko dan Mutia saling berdialog kemudian Mutia menelfon suaminya	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
			
			

		Close up Riko penasaran dengan Mutia saat nelfon	<i>Cut to, pacing, Timing</i>
--	---	---	-----------------------------------

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada tabel diatas penulis menggunakan *Classical Cutting* untuk penyusunan pemotongan gambar dari *shot size* terjauh hingga *shot size* terdekat yang di dukung dengan teknik *pacing* dan *timing* kemudian diakhiri dengan *music emosinal*. Pacing lambat *scene* 17 muncul saat Riko dan Mutia berhenti di sebuah taman dan Mutia tampak buru-buru mengambil ponselnya yang ternyata *low bat* diikuti oleh Riko dibelakangnya.

Pacing lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan konflik yang terjadi oleh Riko dan Mutia mulai reda. Pacing lambat pada *scene* ini untuk diawal shot pengkarya ingin membangun suasana hati-hati dan untuk mewakili hubungan antara Riko dan Mutia yang sedang tertekan melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

Capaian yang ingin penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadir kan oleh Mutia yaitu emosi dalam bentuk sedih dengan *shot* terakhir yaitu *track out* dimulai dari medium *close up* hinggaa *full shot* Mutia dan Riko. Diakhiri dengan *Music emosional* hadirkan untuk memperkuat suasana hati sedih yang dirasakan Mutia

2. ANALISIS KARYA

Analisis karya menggunakan metode *Classical Cutting* untuk penekanan emosi tokoh utama dengan tujuan penyambungan *shot* untuk memberikan kesan perubahan emosi pada tokoh utama. Selain itu, penulis juga menerapkan teknik pendukung seperti *Cut to Cut* dan *cutting by rhythm*.

Terdapat beberapa adegan yang penulis rangkai dengan metode *Classical Cutting*. Pada film fiksi *Kasih dan Pencipta* ini penyambungan gambar ditekankan melalui informasi dari jumlah tipe *shot* sehingga berdampak pada penekanan emosional dalam adegan. Analisis dilakukan berdasarkan *scene* sebagai berikut

a) *Scene 5*

Riko membuka pintu lalu masuk ke dalam kamarnya. Riko terdiam sebentar di depan pintu kamar lalu menghembuskan nafas sambil melihat sekeliling kamarnya dengan lesu, lirikan Riko berakhir pada foto pernikahan ia dengan istrinya. riko memandangi foto itu beberapa detik. Gambar 6 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada *scene 5*. penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut* dan *Cutting by rhythm*. Terdapat 4 type shot yang berbeda. Urutan shot yang di gunakan *Full shot* Riko masuk kamar, *Point Of View* Riko melihat foto pernikahan didinding, *Medium Shot* Riko duduk di meja rias, *Medium Close Up* Riko memandangi meja rias istrinya, *Close Up* Riko melihat foto istrinya di meja rias, *Close Up* Riko melihat kotak cincin istrinya. Penyambungan

shot tersebut memperlihatkan urutan *shot* dari yang terbesar ke yang kecil, *Full shot*, *Point Of View*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*.



Gambar 6
Penggunaan metode *Classical Cutting*
Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

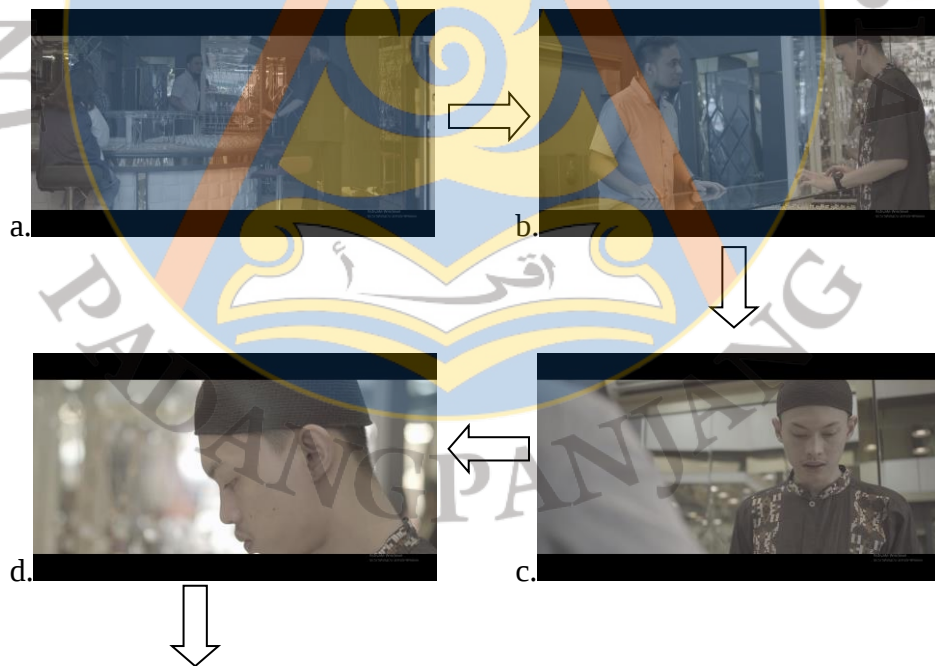
Seperti terlihat pada gambar 6 Penyusunan antar *shot* tersebut dapat menciptakan secara detail aksi pemain sehingga membentuk sebuah penekanan informasi dan ekspresi. *Full Shot* Riko yang masuk kamar memperlihatkan Susana keadaan kamar Riko. Riko yang tiba – tiba berhenti didepan pintu kamar, *Point Of View* melihat foto pernikahan, pengambilan gambar ini memperlihatkan maksud dari yang dilihat Riko kemudian Kembali ke type shot *Full Shot*. *Medium Shot* Riko duduk di meja rias, pengambilan gambar ini berada disamping Riko sehingga memperlihatkan maksud dari Riko duduk didepan meja rias. *Medium Close Up* Riko memandangi meja rias istrinya, pengambilan gambar ini berada didepan Riko sehingga ekspresi wajah Riko lebih nampak. *Close Up* Riko melihat foto istrinya di meja rias dan *Close Up* Riko melihat kotak cincin istrinya. Penekanan emosi yang diperlihatkan pada *scene* ini yaitu emosi bingung Riko saat melihat foto pernikahan dan kotak cincin yang di perkuat dengan pemilihan shot *Medium Close Up* menunjukkan ekspresi Riko.

Penggunaan *pacing* dan *timing* berpengaruh untuk menciptakan sensasi emosi tokoh dengan ketetapan pemotongan *shot* dengan maksud tercapainya konsep *Classical Cutting*. Tipe *shot* yang dihadirkan pada *scene* ini berurutan. Dengan tujuan untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadirkan oleh Riko yaitu emosi dalam bentuk Cinta Riko yang meliputi rasa kasih sayang terhadap istrinya. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat

menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

b) Scene 7

Riko memasuki toko emas, disambut oleh karyawan laki-laki. Terdapat 2 pegawai di dalam toko dan 1 pelanggan perempuan sedang mencoba-coba perhiasan cincin. Riko tampak gugup saat berada di dalam toko tersebut. Riko berjalan mendekati etalase perhiasan. Gambar 7 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada scene 7





Gambar 7
Penggunaan metode *Classical Cutting*
Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada gambar 7 *scene* ini terdapat 5 type shot yang berbeda. Urutan shot yang di gunakan. *Full Shot* Riko memasuki toko emas, *Medium Shot* Riko bertanya kepada karyawan toko, *Medium Close Up* Riko melihat – lihat cincin di etalase toko emas, *Close Up* Riko dengan bingung tidak mengetahui ukuran cincin istrinya, *Medium Long Shot* Riko melihat contoh cincin yang di berikan karyawan toko, *Medium Shot* karyawan toko memberikan saran kepada Riko. Penyambungan shot tersebut memperlihatkan urutan shot dari yang terjauh ke yang terdekat, *Full Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*, *Medium Long Shot*, *Medium Shot* .

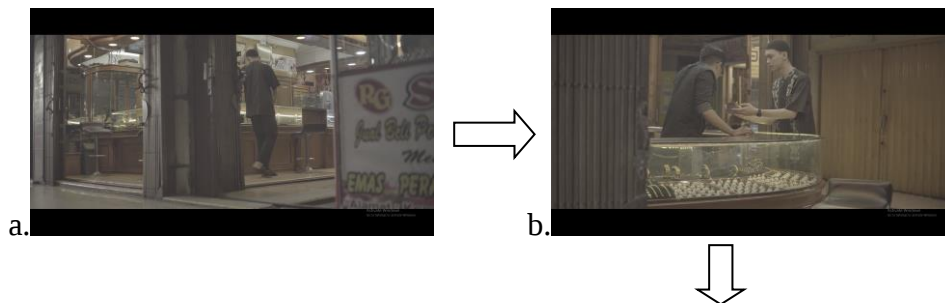
Shot – shot tersebut dapat menciptakan secara detail aksi pemain sehingga membentuk sebuah penekanan informasi dan ekspresi. Pada *scene* 7 ini emosi yang diperlihatkan Riko yaitu dalam bentuk gugup saat memasuki toko emas hal itu dipertegas dengan cara bicara Riko yang sering melakukan jeda saat berbicara dengan penjual toko emas seperti “eee” atau “uhm”. Hal ini juga mempertegas karakter Riko yang pemalu, canggung, dan kaku. Adegan selanjutnya, Riko mulai merasa risau saat ditanyai ukuran cincin istrinya karena ia tidak mengetahui ukuran cincin istrinya,

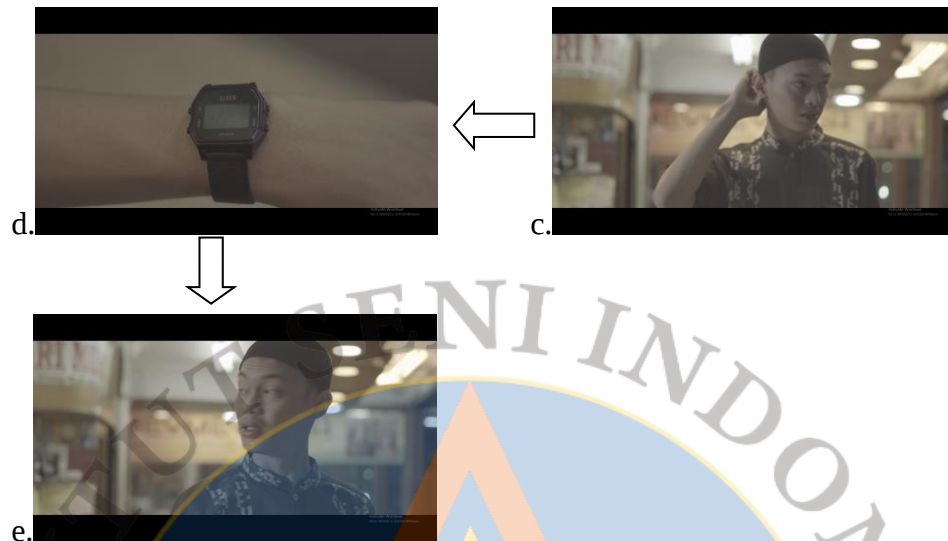
padahal tidak ada tekanan dari penjual toko emas, bahkan penjual toko emas memberi solusi dari masalah Riko tersebut.

Scene ini penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut* dan *Cutting rhythm*. Tujuan diadakannya metode *Classical Cutting* yang didukung dengan *pacing* lambat dan *timing* pada *scene* ini lebih menekankan kepada emosi tokoh saat berada di dalam toko emas. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

c) **Scene 8**

Pada *Scene 8* ini yaitu, tokoh Riko yang memasuki toko emas yang selanjutnya berbincang dengan penjual lalu menunjukan ponselnya kepada penjual. Penjual menggeleng, Riko keluar dari toko emas sambil memasukan ponsel kedalam saku celananya. Riko keluar mengacak-ngacak rambutnya sambil menghembuskan nafas lalu mendecis . Riko mengecek jam tangannya. Gambar 8 menunjukkan penyambungan gambar menggunakan *Classical Cutting* pada *scene 8*.





Gambar 8
Penggunaan metode *Classical Cutting*

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada gambar 8 terdapat 4 type shot yang berbeda. Urutan shot yang di gunakan . *Long Shot* Riko memasuki toko emas , *Medium Long Shot* Riko bertanya kepada karyawan toko, *Medium Close Up* Riko keluar dengan gelisah, *Close Up* Riko melihat jam tangan, Penyambungan shot tersebut memperlihatkan urutan shot dari yang terjauh ke yang terdekat, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*.

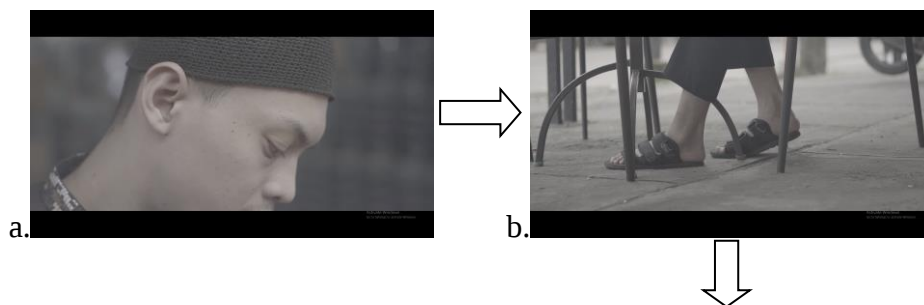
Tujuan dihadirkannya metode *Classical Cutting* ini adalah menghadirkan bentuk emosi Riko tampak gugup saat berada di dalam toko emas dan gelisah Riko saat keluar dari toko Emas. Pengurutan shot pada *scene* 8 hampir sama dengan *shot* yang di hadirkan pada *scene* 8 ini memperlihatkan penekanan emosi gelisah Riko saat mencari

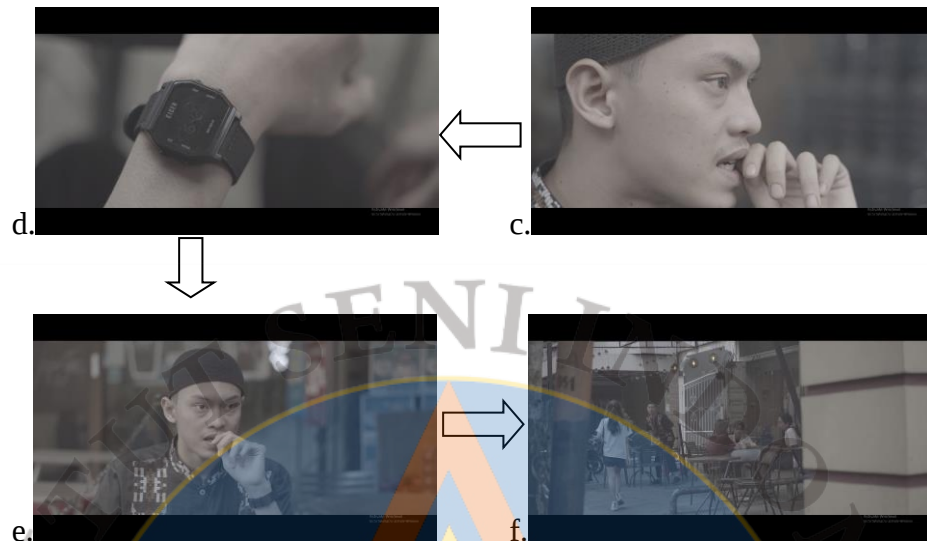
toko emas yang mengetahui ukuran cincin dilihat dari foto, pada *scene* 8 juga menggunakan Teknik pendukung yaitu *Cutting rhythm* dan *music emosional*.

Dengan menggunakan *pacing* sebagai teknik dengan pengulangan shot untuk terciptanya dramatik pada *scene* 8. Teknik *pacing* yang digunakan yaitu *pacing* lambat dimana pengulangan lambat akan membentuk ritme yang lambat dengan maksud membangun emosi pada tokoh melalui ketetapan pemotongan *shot* dengan maksud tercapainya *Cutting rhythm*. Adapun *music emosional* yang diberikan mempunyai tujuan memperkuat unsur *dramatic* yang di hadirkan untuk menambah mood saat menonton. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

d) Scene 11

Riko yang sedang duduk melihat jam tangannya menunjukan pukul 16.45 WIB. Tampak riko gelisah menggerakkan kakinya sambil sesekali mengigit jarinya. Riko yang melamun sambil menunggu seseorang. Gambar 9 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada *scene* 11.





Gambar 9

Penggunaan metode *Classical Cutting*

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada gambar 9 terdapat 4 type *shot* yang berbeda. Urutan *shot* yang digunakan *close up* Riko yang duduk sambil menggigit jarinya, *medium close up* Riko menggerakkan kakinya, *extrim close up* riko melihat jam tangan, kemudian diinterupsi dengan *medium close up* Riko menggigit jari, *long shot* Mutia menghampiri Riko.

Scene ini penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut* dan *Cutting rhythm*. Teknik penyambungan yang digunakan berbeda dengan *scene* yang sebelumnya yaitu dimulai dari *shot* terdekat hingga terjauh tujuannya yaitu membangun *curiosity* penonton terhadap Riko.

Fokus pada penguatan emosi cemas dan gelisah Riko yang sudah dimulai dari *shot* 1. Hal itu dilihat dari Riko yang menggigit jarinya pada *shot* 3 dan 5 didukung

dengan ekspresi gelisah Riko mulai dari alis yang mengkerut hingga matanya yang agak terbuka. Shot 2, Riko mengoyangkan kedua kakinya layaknya saat orang sedang gelisah sambil melihat jam yang ada ditangannya. Lalu shot terakhir yaitu shot 5, Riko tampak tergesa dan terburu-buru menuju toko emas setelah melihat adiknya Mutia datang menghampirinya.

Pada scene 11 juga menggunakan teknik pendukung yaitu *Cutting rhythm* dan *music emosional*. Dengan menggunakan *pacing* sebagai teknik dengan pengulangan shot untuk terciptanya dramatik pada scene. Teknik *pacing* yang digunakan yaitu *pacing* lambat dimana pengulangan lambat akan membentuk ritme yang lambat dengan maksud membangun emosi pada tokoh melalui ketetapan pemotongan shot dengan maksud tercapainya *Cutting rhythm*. Adapun *music emosional* yang diberikan mempunyai tujuan memperkuat unsur *dramatic* yang di hadirkan. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan shot secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

e) Scene 13

Mutia dan Riko berjalan menuju etalase emas dan langsung disambut oleh karyawan toko emas. Terlihat Mutia menggelengkan kepalanya kesal kepada riko lalu keluar dari toko emas tersebut, diikuti oleh riko. Gambar 10 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada scene 13.



Gambar 10

Penggunaan metode *Classical Cutting*

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

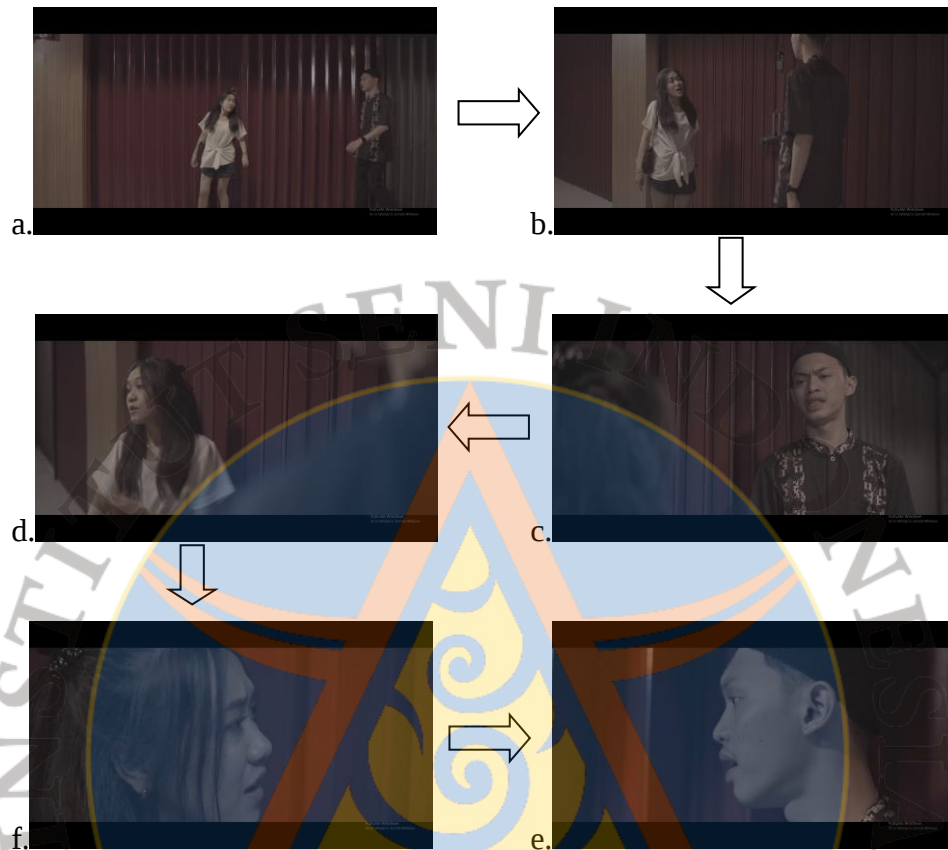
Seperti terlihat pada gambar 10 terdapat 5 type shot yang berbeda. Urutan shot yang di gunakan . *long shot* Riko dan Mutia memasuki toko emas, *Medium shot* Riko membawa Mutia ke toko emas, *Medium long shot* Riko, Mutia, dan karyawan toko berdialog, *Medium close up* Mutia kesal kepada Riko, *close up* Riko berdialog dengan Mutia Dari penyambungan shot tersebut memperlihatkan urutan shot dari yang terjauh ke yang terdekat, *long shot*, *Medium shot*, *Medium long shot*, *Medium close up*, *close up*

Scene ini penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut* dan *Cutting rhythm*. *Scene* ini menjelaskan penekanan emosi yang dimunculkan yaitu dari rasa kesal Mutia kepada Riko karena sebelumnya Riko sudah datang ke toko emas tersebut namun Riko tidak mengetahui ukuran cincin istrinya.

Dengan menggunakan *pacing* sebagai teknik dengan pengulangan *shot* untuk terciptanya dramatik pada *scene*. Teknik *pacing* yang digunakan yaitu *pacing* lambat dimana pengulangan lambat akan membentuk ritme yang lambat dengan maksud membangun emosi pada tokoh melalui ketetapan pemotongan *shot* dengan maksud tercapainya bentuk emosi yang dihadirkan. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

f) *Scene 15*

Mutia dan Riko yang berjalan keluar dari toko emas, Mutia berhenti diikuti Riko, mereka berhenti di depan toko yang sudah tutup. Mereka yang berhadapan saling berdialog. Gambar 11 menunjukkan penyambungan gambar menggunakan *Classical Cutting* pada *scene 15*.



Gambar 11
Penggunaan metode *Classical Cutting*
Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada gambar 11 *Scene 15* merupakan *golden scene* sekaligus klimaks dari film Kasih dan Pencipta ini. Dimana puncak dan ketegangan dari konflik film ini terjadi. Pada *scene 15* teknik penyambungan shot di ambil dari shot terjauh ke shot terdekat. Riko yang sebelumnya telah memancing emosi Mutia memuncak menyebabkan cekcok mulut diantara mereka berdua. Mutia yang sensitif, menyalahkan abangnya karena tidak tahu apapun mengenai istrinya sendiri. Riko yang tidak peka, merasa tidak bersalah dan menyalahkan Mutia karena terlalu ikut campur urusan rumah

tangga mereka. Keributan terus berlanjut hingga Mutia menyinggung, bahwa Riko menikahi istrinya hanya karena sunnah bukan karena rasa cinta. Emosi yang ingin pengkarya wujudkan pada *scene* ini adalah amarah dari karakter Riko dan Mutia. Pada *scene* ini Riko dan Mutia saling berhadapan namun berjarak saat berbicara. Hal itu bertujuan bahwa mereka tidak nyaman akan satu sama lain

Emosi Amarah ini pengkarya wujudkan yang diawali dengan karakter Mutia, saat mutia berhenti di depan toko yang sudah tutup ia langsung berbicara dengan nada tinggi kepada Riko, hal ini juga dibantu dengan ekspresi wajah Mutia dan gerakan tangan yang menunjuk langsung kearah Riko.

Riko pada awalnya masih tidak terlalu emosi dalam menanggapi pernyataan Mutia, begitupun Mutia ia masih sempat mengatakan hal yang baik tentang abangnya dimana Mutia percaya bahwa abangnya masih bisa menjalankan tugas sebagai suami yang baik, pada saat mengatakan hal ini gestur Mutia berubah dimana dia berputar 90° kearah kanan yang menyebabkan ia menghadap ke depan. Hal ini bertujuan bahwa Mutia ingin meredam amarahnya dengan Riko dengan menghindari untuk berhadapan langsung dengan Riko.

Pengkarya menggunakan ukuran shot *close up* pada bagian dialog tertentu, agar ekspresi emosi marah pada karakter Mutia dan Riko bisa terlihat lebih intense. Pada *scene* ini juga terlihat tingkatan emosi yang dimiliki oleh Riko, berbeda dengan mutia yang langsung meluapkan amarahnya. Riko yang pada awalnya masih bisa menahan diri melawan Mutia, berlanjut semakin emosi dengan pernyataan Mutia yang berbicara

mengenai hijrah hingga membuat Riko tersinggung. Adegan Riko yang tersinggung sekaligus marah ini ditegaskan melalui gestur tangan Riko yang menunjuk ke arah wajah mutia dengan tegas dan ekspresi marah dari Riko yang terlihat jelas melalui ukuran shot *medium close up*

Riko yang emosi langsung pergi berjalan meninggalkan Mutia, namun Riko terhenti karena Mutia mengatakan, bahwa Riko menikahi istrinya hanya karena sunnah bukan karena rasa cinta. Pada adegan ini pengkarya menggunakan komposisi simetris dengan ukuran shot *full shot* untuk memperlihatkan kedua karakter yang saling berselisih.

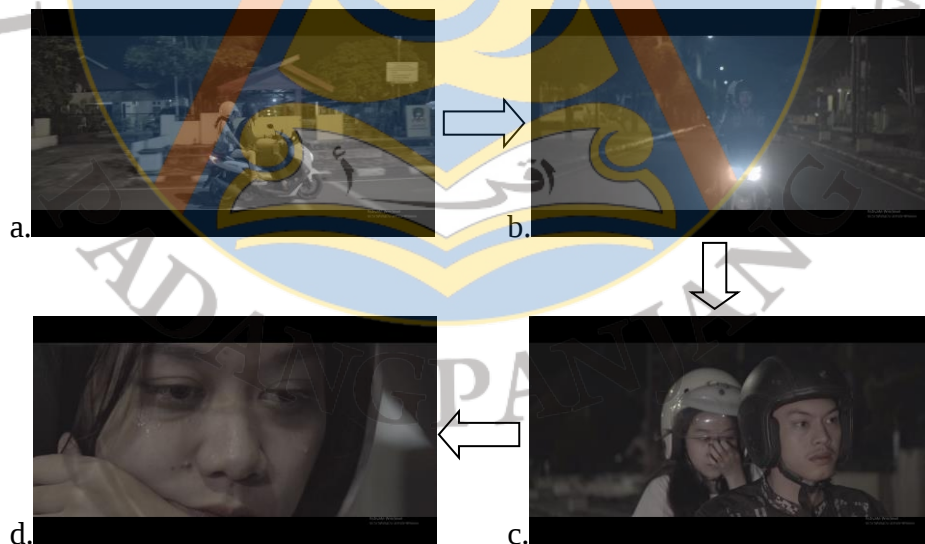
Tampak ruang yang ada pada sisi Riko lebih sedikit yang membuat Riko menjadi sempit dibandingkan dengan Mutia. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan Riko yang sedang merasa terpojok atas perkataan Mutia. Adegan terakhir pada shot ini pengkarya menggunakan *movement track in* agar sisi pada Riko terlihat lebih sempit lagi.

Scene ini penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut*. penulis juga menggunakan teknik pendukung *Cutting Rhythm* penggunaan *pacing* dan *timing* untuk menciptakan sensasi emosi tokoh dengan ketetapan pemotongan *shot* dengan maksud tercapainya bentuk emosi marah antara Riko dan Mutia. *Pacing* lambat dalam *scene* ini digunakan saat Mutia pergi meninggalkan Riko bertujuan untuk menggambarkan Riko yang sedang merasa terpojok atas perkataan Mutia. Sedangkan

Pacing cepat digunakan ketika Mutia Marah kepada Riko saat berdialog, *pacing* cepat di perlihatkan saat mereka berdua saling memotong pembicaraan. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

g) Scene 16

Terlihat motor dan mobil berlalu lalang di jalan raya. Riko dan Mutia hanya diam di motor. mutia terlihat sedih ia menangis, lalu mengelap air matanya. Tak lama telfonnya berdering. Gambar 12 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada scene 16.



Gambar 12

Penggunaan metode *Classical Cutting*

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

Seperti terlihat pada gambar 12 penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan menggunakan transisi *Cut to cut*. *Scene* 16 merupakan *scene* dimana setelah pertengkaran diantara keduanya selesai, Mutia yang pengkarya gambarkan sebagai orang yang memiliki sifat sensitif, merasa sedih setelah cek cok dengan abangnya Riko saat diboncengi dengan motor oleh Riko. Hal itu ditandai dengan ekspresi sedih Mutia berlinang air mata dimana mata menatap dengan kelopak mata atas menurun dan kelopak bawah menurun. Untuk mempertegas emosi sedih yang dialami Mutia, pengkarya menggunakan ukuran *shot* terjauh hingga terdekat untuk memperlihatkan ekspresi pada wajah Mutia.

Penulis juga menggunakan teknik pendukung yaitu *Cutting rhythm* dan *music emosional*. Dengan menggunakan *pacing* sebagai teknik dengan pengulangan *shot* untuk terciptanya dramatik pada *scene*. Teknik *pacing* yang digunakan yaitu *pacing* lambat dimana pengulangan lambat akan membentuk *ritme* yang lambat dengan maksud membangun emosi pada tokoh melalui ketetapan pemotongan *shot* dengan maksud tercapainya bentuk penekanan emosi sedih tokoh. Adapun *music emosional* yang diberikan mempunyai tujuan memperkuat unsur *dramatic* yang di hadirkan sesuai dengan suasana hati tokoh. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).

h) Scene 17

Riko dan Mutia turun dari motor kemudian Mutia mengambil HP dari dalam tasnya dan menelpon suaminya. Gambar 13 menunjukkan penyambungan gambar mrnggunakan *Classical Cutting* pada scene 17.



Gambar 13

Penggunaan metode *Classical Cutting*

Sumber : Image Capture Film Kasih dan Pencipta – Fadri Mulia, 2022

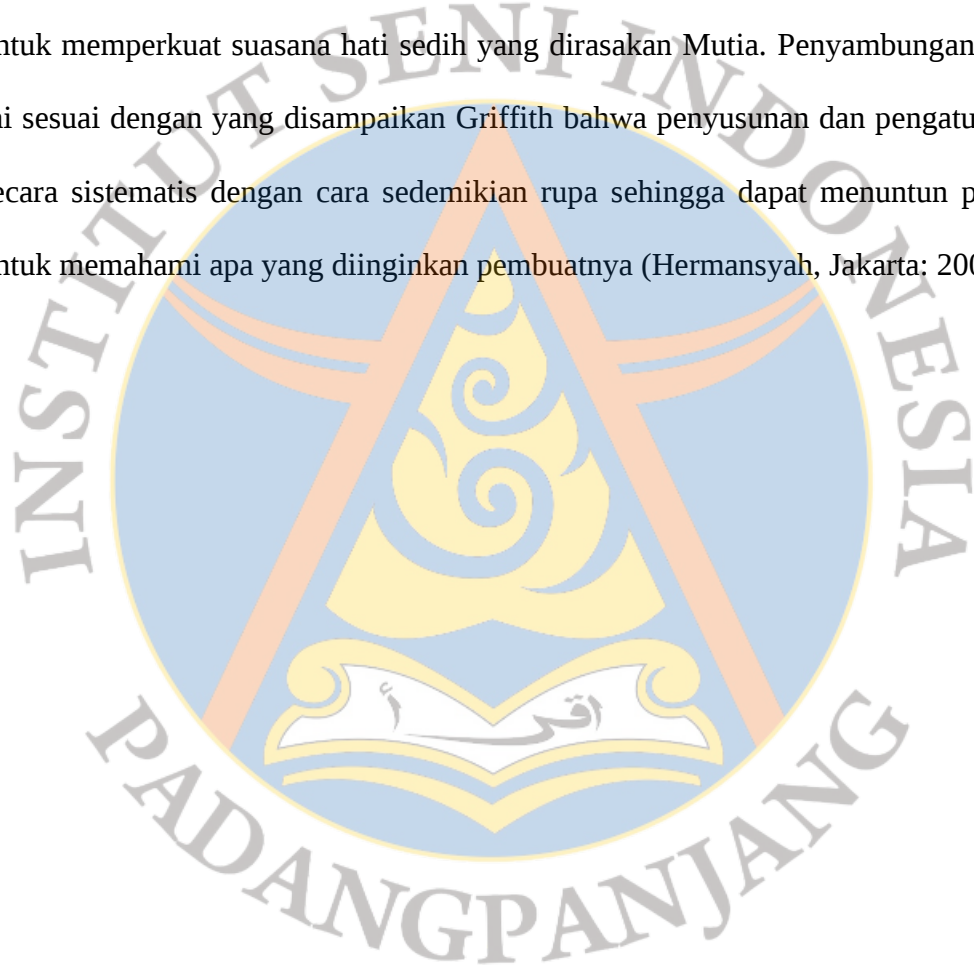
Pada scene 17 Mutia tampak buru-buru mengambil ponselnya yang ternyata *low bat* diikuti oleh Riko dibelakangnya. diawal shot pengkarya ingin membangun

suasana hati-hati dan untuk mewakili hubungan antara Riko dan Mutia yang sedang tertekan.

Ukuran gambar *medium close up* yang berfungsi untuk memperlihatkan Riko dan Mutia yang mulai berdialog dimana Riko mulai terbuka kepada Mutia. Komposisi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton terhadap fokus siapa yang akan diperhatikan serta untuk menunjang aksi & emosi antar karakter Riko dan Mutia. Tak lama ponsel Mutia berdering, ia pun buru-buru mengangkat telfon dari suaminya. Mutia terdengar dimarahi oleh suaminya yang membuat Mutia sedih. Pada *shot* ini sudah mulai terbangun emosi sedih pada karakter mutia melalui ekspresi dan nada suara dialog. Riko yang mendengar percakapan antara Mutia dan suaminya kaget, lalu Riko melihat reaksi Mutia menangis setelah selesai menelfon dengan suaminya membuat Riko bersimpati dengan berusaha mendekati Mutia untuk untuk menenangkan mutia yang sedang bersedih.

Scene ini penulis menghadirkan *Classical Cutting* sebagai Teknik penyambungan *shot* yang saling berkesinambungan. Teknik *pacing* lambat dalam *scene* ini bermaksud untuk menyampaikan konflik yang terjadi oleh Riko dan Mutia mulai reda. *Pacing* lambat pada *scene* ini untuk diawal *shot* pengkarya ingin membangun suasana hati-hati dan untuk mewakili hubungan antara Riko dan Mutia yang sedang tertekan melalui ketepatan pemotongan gambar untuk memperlihatkan *continuity* adegan.

Tujuan yang penulis perlihatkan dari pola penyusunan gambarnya yaitu untuk memperlihatkan bentuk emosi yang di hadirkan oleh Mutia yaitu emosi dalam bentuk sedih saat dimarahi suaminya dengan *shot* terakhir yaitu *track out* dimulai dari medium *close up* hingaa *full shot* Mutia dan Riko. Diakhiri dengan *Music emosional* hadirkan untuk memperkuat suasana hati sedih yang dirasakan Mutia. Penyambungan gambar ini sesuai dengan yang disampaikan Griffith bahwa penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya (Hermansyah, Jakarta: 2009).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film fiksi *Kasih dan Pencipta* sangat erat hubungannya dengan kehidupan pernikahan. Hal tersebut menjadi objek pengkarya dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Adapun konsep yang pengkarya terapkan yaitu *Classical Cutting* untuk penekanan emosi tokoh utama. Penggunaan *Classical Cutting* pada *scene-scene* tertentu untuk penyampaian detail ekspresi yang awalnya penulis inginkan bisa terpenuhi pada saat produksi sehingga saat pasca produksi memudahkan penulis untuk menerapkan metode tersebut.

Penerapan *Classical Cutting* ini penulis dapat mengaplikasikan dengan cukup baik untuk memperlihatkan sebuah penekanan emosi tokoh, penyusunan shot yang sudah penulis rancang pada film *Kasih dan pencipta* walaupun belum sepenuhnya ternyata bisa untuk sebuah penekanan emosi. Selama proses dalam perwujudan karya ini penulis mengalami beberapa kendala, seperti materi *shot size* gambar yang masih kurang karena dengan *classical cutting* ini memang harus membentuk sebuah pola penyusunan *shot* seperti yang dikatakan *D.W.Griffith* *Classical Cutting* adalah Penyusunan dan pengaturan *shot* secara sistematis dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami apa yang diinginkan pembuatnya. Sistematika dasar dari metode ini adalah menyusun secara berurut dari mulai *Extrim Long Shot* hingga *Extrim Close Up* atau sebaliknya. Bila ada interupsi

maka harus kembali ke *shot* sebelumnya atau dapat melanjutkan ke *shot* selanjutnya (Hermansyah, 2009: 8).

B. Saran

Penerapan metode *Classical Cutting* untuk membentuk sebuah pola melalui ketepatan pemotongan gambar dan pemotongan durasi *shot* untuk memperlihatkan kesinambungan informasi pada film.

Dalam penerapan *Classical Cutting* sangat dipengaruhi oleh *shot*, seperti jumlah *shot*, tipe *shot*, dan durasi *shot*. Untuk itu dibutuhkan komunikasi untuk membahas jumlah *shot*, tipe *shot*, dan durasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan unsur dramatik. Sehingga seorang editor dapat mengaplikasikan pola penyusunan dengan tepat, dan baik. Untuk pengkarya selanjutnya yang ingin menerapkan metode *Classical Cutting* dalam penciptaan tugas akhir diharapkan bisa lebih memahami sebaik mungkin tentang metode *Classical Cutting* tersebut dengan membaca buku-buku. Sehingga metode yang akan digunakan ke dalam karya film lainnya bisa diterapkan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, Kristin Thompson, Jeff Smith. 2019. *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dancynger, Ken. 2010. *The Tecnique of Film Video Editing Theory and Practice*. Fokal Prees-Elsevier.
- Dmytryk, Edward. 1984. *On Film Editing: An Introduction to the Art of Film Construction*. London: Focal Press.
- Hermansyah, 2009. Kusen Dony. *Teori Dasar Editing Film*. Sinema Gorengan Indonesia.
- J.Bowen, Christopher. 2018. *Grammar of the Edit*. New York: Taylor & Francis Group.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rythms: Shapping The Film Edit*. Oxford: Elsevier.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Fim*. Yogyakarta: Homerian Industri.
- Sudarsono, 1993. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta : PT Rineka Cipta:.
- Thompson, Roy; Christoper J.Bowen. 2009. *Grammar of The Shot Second Edition*. Oxford : Focal Press.